
Inovasi Metode *Blended Learning* di Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih

Yonas Muanley
Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih
ymuanley@gmail.com

Abstract

Internet technology has influenced various fields of human life, especially in the world of education, including in IKSM Santosa Asih Theological Seminary. The development of internet technology has changed learning methods, such as conventional methods to future learning or blended learning. Blended Learning method is influenced by the development of the internet. These developments are used innovatively in learning methods that are relevant to the context of today's development that is more utilizing digital technology. Every Theological College has a website but it is not used as a means of online learning with a blended learning method, lecturers rarely use blogs with the blogspot and wordpress platforms for online learning, learning is done conventionally (face to face in the lecture hall), utilizing mobile phones in learning or mobile learning is rarely done in Theological Seminary. While in the world of general education, blended learning methods, including mobile learning have long been carried out. Theology students and lecturers, no one do not use a cellphone, but not many use cellphones for online learning.

Keywords: blended learning; innovation; learning method

Abstrak

Teknologi internet telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya di dunia pendidikan, termasuk Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih. Perkembangan teknologi internet telah mengubah metode pembelajaran, seperti metode konvensional ke pembelajaran masa depan atau blended learning. Metode Blended Learning dipengaruhi oleh perkembangan internet. Perkembangan tersebut dimanfaatkan secara inovatif dalam metode pembelajaran yang relevan dengan konteks perkembangan zaman kini yang lebih memanfaatkan teknologi digital. Setiap Sekolah Tinggi Teologi memiliki website namun tidak dipakai sebagai sarana pembelajaran online dengan metode blended learning, para dosenpun jarang memanfaatkan blog dengan platform blogspot dan wordpress untuk pembelajaran online, pembelajaran dilakukan secara konvensional (tatap muka di ruang kuliah), pemanfaatan handphone dalam pembelajaran atau mobile learningpun jarang dilakukan di STT. Sementara di dunia pendidikan umum, metode blended learning, termasuk mobile learning telah lama dilakukan. Para mahasiswa dan dosen Teologi, tidak ada yang tidak menggunakan handphone, namun belum banyak yang memanfaatkan handphone untuk pembelajaran online.

Kata kunci: *blended learning*; metode belajar; inovasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, khususnya teknologi internet telah mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk pengaruh internet dalam dunia pendidikan. Pengaruh tersebut dapat

dilihat pada beberapa indikator yakni pemanfaatan internet untuk pembelajaran e-learning, pembelajaran online. Untuk e-learning, membutuhkan fasilitas yang membutuhkan biaya yang raltih besar atau mahal. Tidak banyak perguruan tinggi yang berbentuk sekoah tinggi memanfaatkan e-learning. Sementara pembelajaran online, tidak semahal seperti program e-learning. Cukup memiliki website dan memuat bahan ajar yang dapat diakses secara online. Namun tidak banyak sekolah tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran online dengan memanfaatkan website sekolah, para dosen teologi juga belum banyak yang memiliki website yang dirancang khusus untuk pembelajaran *online*.

Memiliki webiste untuk pembelajaran online membutuhkan biaya bulaanan, penulis memiliki pengalaman dengan merancang situs berbayar untuk program pembelajaran online. Biaya yang dikeluarkan untuk sewa hosting setiap bulan sebesar Rp 82.500,00, untuk domain, harganya Rp 125.000,00 per tahun. Dengan demikian situs berbayar yang penulis gunakan dengan alamat <https://medialilmiah.com>. Situs ini rencananya akan dibuat untuk program pembelajaran online dengan metode *blended learning*.

Selain situs berbayar, penulis selalu merancang pembelajaran online untuk sejumlah mata kuliah yang diajar dengan memanfaatkan blog dengan platform blogspot. Beberapa bahan ajar online yang dihasilkan untuk pembelajaran online dengan memanfaatkan blog gratis yaitu: (1) Bahan Ajar Online PAK Majemuk, (2) Bahan Ajar Online Filsafat Ilmu, (3) Bahan Ajar Online Sejarah Gereja Indonesia, dan beberapa bahan ajar yang tidak disebutkan seluruhnya disini. Blog yang dirancang untuk bahan ajar online, selanjutnya dipakai penulis sebagai bahan ajar online untuk pembelajaran di ruang kuliah, bahkan untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semesterpun telah dibuat sebuah blog dengan tema: UTS dan UAS Online dengan alamat: <https://utsdanuasonline.blogspot.com>.

Memasuki tahun 2019, penulis mendapat sebuah informasi yaitu program blended learning yang digunakan di beberapa universitas di Indonesia yang digalakan oleh Pintaria. Penulis kemudian mencari informasi tentang blended learning, hasilnya penulis menemukan bahwa blended learning merupakan sprogam metode pembelajaran yang sudah lama dipakai di perguruan tinggi bahkan pelatihan-pelatihan di beberapa lembaga pemerintah untuk pengembangan diri pun menggunakan metode blended learning.

Penulis kemudian memutuskan untuk menginovasikan metode blended learning dalam sejumlah mata kuliah yang diasuh di STT IKSM Santosa Asih periode Agustus sampai Desember 2019. Mata Kuliah seperti: Sejarah Gereja Umum, Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk, Desain Kurikulum Sekolah Minggu, Teknologi dan Media Pendidikan Agama Kristen. Mata-mata kuliah ini selanjutnya penulis membuat blog tersendiri dengan memberi nama: Metode Blended Learning Mata Kuliah Sejarah Gereja Umum, Metode Blended Learning Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk, Metode Blended Learning Mata Kuliah Desain Kurikulum Sekolah Minggu, Metode Blended Learning Mata Kuliah Teknologi dan Media Pendidikan Agama

Kristen. Jadi, inovasi metode blended learning yang penulis maksudkan yakni berusaha mengimplementasi atau menggunakan metode blended learning dalam setiap mata kuliah yang penulis asuh di STT IKSM Santosa Asih tahun ajaran 2019/2020.

Pemanfaatan blended learning yang penulis lakukan tidak hanya sekadar berinovasi tetapi juga mencari metode pembelajaran yang sesuai paradigma kurikulum berbasis KKNI yang dipakai di Sekolah Tinggi Teologi. Dalam paradigma KKNI, pembelajaran harus berpusat kepada mahasiswa dan bukan berpusat pada dosen. Bila seorang dosen melakukan pembelajaran dengan pola ceramah dari awal sampai selesai proses kuliah maka dosen tidak melaksanakan semangat KKNI dalam mata kuliah yang diasuhnya.

Dalam metode blended learning, ada tiga unsur yang dicampurkan atau disatukan menjadi satu, yaitu (1) pembelajaran konvensional atau tatap muka di ruang kuliah, (2) Studi mandiri offline, dan (3) pembelajaran online. Dari tiga unsur dalam blended learning, penulis sering menggunakan pembelajaran tatap muka di kelas atau pembelajaran konvensional, selain itu, penulis juga memanfaatkan blog sebagai bahan ajar online, bahan ajar dimuat dalam blog. Blog ditata sesuai komponen-komponen dalam silabus maupun RPS, komponen yang dimaksud seperti: Standar Kompetensi/Kompetensi Inti, Indikator (Bila menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi), sedangkan dalam KKNI, dipakai Capaian Pembelajaran dan beberapa istilah lain. Unsur-unsur tersebut diposting dalam blog, alamat blog kemudian disampaikan kepada para mahasiswa yang mengikuti kuliah yang penulis asuh.

Inovasi metode blended learning yang penulis maksudkan, pernah disampaikan dalam rapat dosen STT IKSM Santosa Asih, namun sifatnya tidak wajib. Para dosen dapat mengeksplorasi dengan metode yang relevan dengan perkembangan teknologi internet yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, khususnya handphone. Pembelajaran online dapat dilakukan melalui handphone atau melalui mobile learning. Pembelajaran mobile learning dapat dipilih untuk mendukung metode blended learning, bila ada kendala dalam beberapa fasilitas pembelajaran online seperti terbatasnya LCD, dosen dapat memilih perkuliahan melalui mobile learning.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif yang dikuantitatifkan dengan menggunakan analisis data secara interpretasi skor. Adapun penelitian kualitatif yang dikuantitatifkan dengan menggunakan kriteria interpretasi skor¹ sebagai berikut:

Angka	0% - 20 %	= Sangat Lemah
Angka	21% -40%	= Lemah

¹ Ridduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2003), 15, dan Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

Angka	41%	- 60%	= Cukup
Angka	61%	- 80%	= Kuat
Angka	81%	- 100%	= Sangat Kuat

PEMBAHASAN

Pengertian Blended Learning

Apakah civitas akademika Sekolah Tinggi Teologi (STT) pernah mendengar “*blended learning*” dan metode *blended learning*, atau pernah mendengar *metode pembelajaran masa depan*? Mengapa bicara metode pembelajaran masa depan? Apakah metode pembelajaran yang digunakan selama ini di STT sudah tidak punya masa depan? Tentu jawabannya bisa ya dan bisa juga tidak! Jika demikian seperti apa model atau metode pembelajaran masa depan itu? Model atau metode pembelajaran masa depan itu disebut “Metode *Blended Learning*”. *Blended Learning* selanjutnya disebut sebagai pembelajaran masa depan.

Secara pengertian, *blended learning* adalah sebuah metode yang berusaha mencampur yang lama dengan yang baru. Campuran demikian itu membuat metode ini disebut metode pembelajaran masa depan. Metode pembelajaran yang lama itu apa? Ya belajar tatap muka di kelas atau pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional ini sudah tua, hampir mati karena usianya yang sangat lama. Bahkan mungkin juga “generasi nunduk” (civitas akademika pasti pakai hp), khususnya anak-anak milenial hampir meninggalkan model belajar yang selalu mewajibkan mahasiswa datang untuk pembelajaran tatap muka di kelas. Dengan perkembangan teknologi internet maka mulailah inovasi pembelajaran, salah satunya yakni “*Blended Learning*”. Sekarang penulis membahas secara singkat metode pembelajaran *blended learning*.

Secara etimologi, kata *blended learning* terdiri atas dua kata, yaitu (1) *Blended*, dan (2) *Learning*. Kata *Blended* diartikan campuran dan *learning* diartikan pembelajaran. Berdasarkan arti dari dua kata ini maka kita segera memahami bahwa *blended learning* adalah pembelajaran campuran, atau pembelajaran yang mencampurkan beberapa metode pembelajaran. Ibarat kita blender alfukat menjadi jus. Jus alfukat terdiri dari beberapa campuran, ada gula, es dan daging alfukat. Ini sebuah analogi untuk kita memahami pembelajaran dengan menggunakan model “*blended Learning*.” Bila kita hendak mengartikan *blended learning* dalam konteks yang lebih sederhana maka *blended learning* adalah pembelajaran yang mencampurkan atau menggabungkan beberapa metode pembelajaran. Dengan demikian dalam *blended learning*, ada perpaduan atau penggabungan unsur belajar secara tatap muka di kelas dan *online learning* (pembelajaran *online*).

Kita pasti mengenal pembelajaran yang disebut e-learning. Untuk melakukan pembelajaran model e-learning, sebuah institusi harus menyediakan teknologi yang memadai dan membutuhkan biaya yang sangat besar. Sering membuat proses pembelajaran dengan

metode e-learning di beberapa tempat menjadi terkendala bahkan tidak berlangsung secara baik. Untuk mengatasi kesulitan itu, kini hadir metode pembelajaran masa depan yang disebut “*Blended Learning*.”

Berdasarkan penjelasan di atas, saya berharap kita memahami metode pembelajaran Blended Learning yang olehnya kita (para dosen) dan STT harus bersikap inklusif atau saya sebut bermental inklusif terhadap metode ini. Dalam beberapa situs, blended learning diartikan sebagai metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi online secara harmonis. Perpaduan antara pembelajaran konvensional di mana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dengan pembelajaran secara online yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Adapun bentuk lain dari blended learning adalah pertemuan virtual antara pendidik dengan peserta didik. Dimana antara pendidik dan peserta didik mungkin saja berada di dua tempat yang berbeda, namun bisa saling memberi feedback, bertanya, atau menjawab. Semuanya dilakukan secara real time.²

Definisi di atas menekankan tentang unsur proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas atau ruang kuliah, unsur yang kedua adalah pembelajaran yang dilakukan secara online sehingga memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu ada unsur yang tidak dicover dalam definisi di atas yaitu unsur pembelajaran mandiri. Dengan demikian dalam pembelajaran dengan metode blended learning mencampurkan atau menggabungkan pembelajaran konvensional dengan studi mandiri serta pembelajaran online. Bila kita urutkan secara numerik maka unsur 1). Pembelajaran tatap muka di kelas, 2) Studi mandiri, 3) pembelajaran online. Tiga unsur inilah yang di blended dalam konteks pembelajaran.

Jadi, pembelajaran blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan cara belajar konvensional (tatap muka di kelas/ruang kuliah) dengan studi mandiri serta pembelajaran online.

Siapa yang Cocok Menerapkan Metode *Blended Learning*

Untuk mengimplementasi metode blended learning dalam perkuliahan di STT maka dibutuhkan sikap inklusif dari STT (Ketua dan para staf serta Yayasan). Melalui sikap inklusif seperti ini, STT akan memberikan peluang kepada dosen untuk berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan zaman. Apalagi sekarang semua manusia sudah dipengaruhi gadget sehingga di mana-mana selalu nunduk untuk menggesek layar handphone untuk berselancar di internet ataupun bermain game. Kondisi ini memacu STT untuk terbuka pada metode pembelajaran di luar STT yang dipandang relevan untuk dipakai di STT.

²Pengertian Blended Learning. <http://edel.staff.unja.ac.id/blog/artikel/Pengertian-Blended-Learning.html> (Diakses tanggal, 15 September 2019)

Dalam situs sevima dinyatakan bahwa kampus yang dapat menggunakan *blended learning* adalah kampus yang³:

a. Kesulitan membuat konten e-learning yang menarik b.

Mempunyai masalah kapasitas dosen dan ruangan c.

Mahasiswa yang waktunya terbatas (karyawan)

d. Literasi Teknologi Dosen dan Mahasiswa cukup bagus

e. Mahasiswa & Dosen Punya koneksi internet yang reliable f.

Biaya penyelenggaraan perkuliahan jauh lebih murah

Berdasarkan 6 identifikasi penggunaan *blended learning* di atas, kita pasti mengatakan bahwa keterbatasan itu kita punya, khususnya kampus dan dosen yang saya sebut dengan sebutan atau sapaan “STT Lazarus” dan “dosen Lazarus”. Apa itu STT Lazarus dan dosen Lazarus, ya jelas bahwa banyak STT yang berada dalam ragam pergumulan untuk membenahi STT pasca berlakunya sistem akreditasi BAN PT. Kalau STT Abraham memang tidak terlalu sulid untuk menyediakan fasilitas kampus yang layak dan memfasilitasi dosen secara layak dengan halleluyah yang layak juga. Misalnya pada poin 1 tentang kuliah e-learning tidak dapat dilakukan secara baik oleh STT karena menuntut fasilitas yang memadai untuk sebuah program kuliah e-learning yang memenuhi standar akreditasi kuliah e-learning. Tentu biaya untuk menyediakan program e-learning sangat besar. Belum lagi biaya koneksi internet dan pembayaran situs untuk program e-learning yang terbilang tidak murah. Ditambah lagi dengan pembuatan konten e-learning yang menarik.

Pembuatan konten yang menarik membutuhkan tenaga yang paham terhadap pembuatan bahan untuk pembelajaran e-learning. Masalah yang lain yakni minat mahasiswa yang kuliah penuh waktu, sementara mereka yang akan kuliah lebih banyak dari orang yang sudah bekerja. Mereka ini memiliki keterbatasan waktu untuk kuliah secara tatap muka dalam 16 kali pertemuan. Dengan demikian kita dapat mengadakan kuliah

dengan metode *blended learning* sehingga dapat memudahkan mahasiswa yang kerja sambil kuliah dapat manajemen waktu untuk kuliah secara baik. Artinya mahasiswa mendapat kebebasan mengatur waktu belajar.

Untuk itu, kita harus pastikan bahwa untuk melakukan metode ini bila kita mendapati bahwa kita tidak dapat membuat materi elearning secara menarik, waktu mahasiswa terbatas, literasi teknologi mahasiswa dan dosen cukup tinggi, punya koneksi internet yang diandalkan, mengirit biaya perkuliahan sehingga biaya kuliah menjadi lebih murah. Aspek-aspek ini mendorong kita untuk melakukan pembelajaran dengan metode *blended learning*.

Bila kita menggunakan metode *blended Learning* dalam proses perkuliahan di STT maka belajar dapat dilakukan melalui:

³ Pengertian dan Manfaat Model Pembelajaran *Blended Learning*. <https://sevima.com/pengertian-dan-manfaat-model-pembelajaran-blended-learning/> (Diakses 6 Agustus 2019)

1. diskusi live menggunakan audio-conferencing,
2. interactive video conference, real-time chatting console, dan berbagai variasinya.
3. Materi pembelajaran bisa didownload dan dipelajari terlebih dahulu berupa teks, audio maupun video.
4. bertanya langsung dengan instruktur pemberi materi, melakukan konsultasi atas sebuah ide dan pemahaman, serta membangun kedekatan personal.⁴

Unsur-unsur *Blended Learning*

Unsur-unsur dalam metode pembelajaran campuran atau *blended learning* mencakup beberapa hal, seperti diuraikan di bawah ini:

Pertama, unsur pembelajaran tatap muka di ruang kelas. Belajar secara tatap muka antara peserta didik dan pendidik di kelas atau ruang kuliah sudah tidak asing lagi. Setiap yang mendengar kata perkuliahan, selalu menghubungkannya dengan tatap muka di ruang kuliah. Kuliah demikian mewajibkan mahasiswa hadir di ruang kuliah sesuai jadwal kuliah yang diatur akademik. Mahasiswa belajar berdasarkan waktu yang ditentukan sekolah. Jam belajarpun telah ditentukan. Demikian pula ruang kuliah. Mahasiswa hanya mengikuti aturan yang sudah dibuat sekolah.

Pertemuan ini mewajibkan mahasiswa hadir di kelas, meninggalkan pekerjaan untuk sementara waktu. Jika tidak mendapat izin belajar maka mahasiswa tidak dapat melakukan proses pembelajaran secara tatap muka dengan dosen bersama mahasiswa lain yang mengikuti mata kuliah yang diberikan oleh dosen mata kuliah.

Kedua, studi mandiri. Studi ini menjadi salah satu unsur dalam metode pembelajaran campuran atau *blended learning*. Mahasiswa dapat mendownload materi dan belajar secara offline. Materi yang dipelajari dalam studi mandiri adalah materi yang diatur atau disiapkan dosen dan disimpan dalam hosting sebuah web dosen atau sekolah. Alangkah lebih bagus apabila dosen punya website dan dapat menyimpan materi dalam bentuk PDF di hosting

yang disewa oleh dosen. Untuk maksud ini seorang dosen dapat menggunakan website berbayar atau dapat menggunakan [wordpress.com](https://www.wordpress.com). Pada situs ini, dosen dapat menyimpan materi kuliah dalam bentuk blog dosen yang berbasis [wordpress](https://www.wordpress.com). Maksudnya menggunakan [wordpress](https://www.wordpress.com) sebagai blog dosen. Kita dapat menyimpan materi dalam bentuk word maupun PDF di hosting [wordpress.com](https://www.wordpress.com). Sedangkan di [blogspot.com](https://www.blogspot.com), kita hanya memposting artikel tanpa menyimpan di hosting [blogspot](https://www.blogspot.com). [Blogspot](https://www.blogspot.com) tidak menyediakan fasilitas penyimpanan data untuk didownload.

Ketiga, belajar *online* berbasis *Free weblog*. Para dosen dapat menggunakan blog sebagai media menampung bahan ajar yang dapat dipelajari mahasiswa secara online. Saya punya sejumlah blog yang saya buat khusus dan memberi nama Bahan Ajar Online. Setiap mata kuliah yang saya ajar, pasti saya buat blog khusus untuk mata kuliah yang saya asuh.

⁴ <https://www.muhammadnoer.com/blended-learning-mengubah-cara-kita-belajar-di-masa-depan/>
(Diakses tanggal 7 Juli 2019)

Bahan-bahan ini karena sudah ada dan saya sering pakai dalam pembelajaran maka pada waktu saya menemukan metode pembelajaran blended learning, saya dapat melaksanakannya karena saya sudah punya blog dan sudah ada materi mata kuliah di dalam blog yang saya jadikan sebagai bahan ajar online.

Blog-blog yang saya namakan “bahan ajar online”, saya gunakan pada setiap saya mengajar. Di kampus dimana saya mengajar sudah ada WiFi sehingga memudahkan saya untuk belajar online atau melaksanakan kuliah online. Sering juga saya menggunakan modem untuk pembelajaran online di ruang kuliah. Bahan Ajar yang telah dihasilkan secara *online* yakni: Bahan Ajar Filsafat Ilmu Online; Bahan Ajar SGI Online; Bahan Ajar Entrepreneur Online; Bahan Ajar PAKMajemuk Online.

Blended Learning Ala Yonas Muanley

Setelah ide blended learning bergulir di benak penulis sejak bulan Juli 2019, akhirnya spenulis mempersiapkan mata kuliah: Sejarah Gereja Umum dengan Metode Blended Learning; PAK Dalam Masyarakat Majemuk dengan Metode Blended Learning; Bahan Ajar Desain Kurikulum SM dengan Metode Blended Learning. Program Blended Learning yang dilakukan yakni: Melakukan pembelajaran tatap muka sebanyak 50 %; Melakukan studi Mandiri 25%; Melakukan Pembelajaran *online* melalui Blog 25%. Ada pula yang mengusulkan 75% pembelajaran dengan studi mandiri dan online dan 25 % pembelajaran tatap muka di ruang kuliah bersama dosen.

Salah satu contoh implementasi Blended Learning dalam Mata Kuliah Sejarah Gereja Indonesia dengan pembagian materi sbb:

- Pertemuan 1: Penjelasan Silabus dan RPP (Pertemuan Tatap muka di ruang kuliah)
- Pertemuan 2: Pembahasan materi kuliah secara tatap muka di kelas/ruang kuliah
- Pertemuan 3: Pembahasan materi kuliah secara tatap muka di kelas/ruang kuliah
- Pertemuan 4: Studi Mandiri Berdasarkan materi kuliah SGI
- Pertemuan 5: Studi Mandiri berdasarkan materi SGI
- Pertemuan 6: Pembelajaran secara online dengan weblog dosen
- Pertemuan 7: Pembelajaran secara online berbasis weblog dosen
- Pertemuan 8: UTS
- Pertemuan 9: Penjelasan Silabus dan RPP (Pertemuan Tatap muka di ruang kuliah)
- Pertemuan 10: Pembahasan materi kuliah secara tatap muka di kelas/ruang kuliah
- Pertemuan 11: Pembahasan materi kuliah secara tatap muka di kelas/ruang kuliah
- Pertemuan 12: Studi Mandiri Berdasarkan materi kuliah SGI
- Pertemuan 13: Studi Mandiri berdasarkan materi SGI
- Pertemuan 14: Pembelajaran secara online dengan weblog dosen
- Pertemuan 15: Pembelajaran secara online berbasis weblog dosen
- Pertemuan 16: UAS

Weblog Dosen untuk pembelajaran *online* adalah menggunakan tautan berikut: <https://bahanajaronlinesejarahgerejaindonesia.blogspot.com/>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Pertanyaan	Hasil Perhitungan Kriteria	Maknanya	Presentase Akhir
Pertanyaan 1 Apakah Anda mengerti Metode Blended Learning	Interpretasi Skor berdasarkan data item No.1 yang diperoleh dari 21 responden maka tingkat pemahaman mahasiswa terhadap metode blended learning di STT IKSM Santosa Asih yaitu $64/105 \times 100\% = 60,95$ dibulatkan menjadi 61% tergolong Kuat. Kriteria: Angka 61% - 80% = Kuat	Pemahaman mahasiswa terhadap metode blended learning berada pada kategori baik. Dengan demikian inovasi metode blended learning akan berlangsung secara responsif di kalangan mahasiswa	Pemahaman Mahasiswa STT IKSM SA terhadap Metode Blended Learning 61%
Pertanyaan 2 Apakah Anda suka mengikuti kuliah dengan metode blended learning	Berdasarkan data (item No.2) yang diperoleh dari 21 responden maka kesukaan mahasiswa terhadap inovasi metode blended learning yaitu $86/105 \times 100\% = 81,90$ tergolong Sangat Kuat.	Tingkat kesukaan atau kemauan kuliah dengan metode blended learning di STT IKSM Santosa Asih berada pada kategori sangat baik. Artinya inovasi metode blended learning sangat	Kesukaan terhadap metode blended learning 81,90%

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini diketahui bahwa inovasi metode blended learning yang digagas penulis di STT IKSM Santosa Asih untuk sejumlah mata kuliah seperti mata kuliah Sejarah Gereja Umum, Desain Kurikulum SM, Teknologi dan Media PAK, Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural dan mata kuliah lainnya dapat dilaksanakan dengan metode blended learning. Dikatakan demikian karena temuan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap metode blended learning sebesar 61 % dan kesukaan terhadap inovasi pembelajaran dengan metode pembelajaran masa depan (Blended Learning) berada pada angka 81,90%. Angka ini menunjukkan tingkat kesukaan akan metode pembelajaran blended learning. Cara pengelolaan blended learning dilakukan dengan presentasi 50 % secara konvensional dan 50 % secara mandiri offline dan online sesuai jumlah pertemuan (16x). Pembelajaran online dapat menggunakan blog dengan platform blogspot maupun wordpress.

REFERENSI

- Ridduwan, Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian (Bandung : Alfabeta, 2003).
Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis
(Analisis Jalur) (Bandung : Alfabeta, 2014)
Yonas Muanley, <https://pembelajaranluler.blogspot.com/>
Yonas Muanley. <https://blendedlearningym.blogspot.com/>
Yonas Muanley. <https://yonasmuanley.home.blog/>
Yonas Muanley. <https://bahanajaronlinesejarahgerejaindonesia.blogspot.com/>
Pengertian Blended Learning. <http://edel.staff.unja.ac.id/blog/artikel/Pengertian-Blended-Learning.html> (Diakses tanggal, 6 Juli 2019)
Pengertian dan Manfaat Model Pembelajaran Blended Learning.
<https://sevima.com/pengertian-dan-manfaat-model-pembelajaran-blended-learning/>
(Diakses 6 Agustus 2019)
<https://www.muhammadnoer.com/blended-learning-mengubah-cara-kita-belajar-di-masa-depan/> (Diakses tanggal 7 Juli 2019)